

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah tempat yang mempertemukan orang-orang yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang terkait dengan skuritas. Undang-undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal telah terurai bahwa pasar modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pasar modal sebagai sarana investasi dapat dimanfaatkan oleh investor untuk ikut serta dalam kepemilikan saham suatu perusahaan. Negara-negara modern menggunakan aktivitas pasar modal sebagai standar untuk mengukur kinerja (Martina et al., 2019). Pasar modal merupakan tempat dimana perusahaan membutuhkan dana untuk menjual sekuritas dan tempat investor melakukan investasi. Investasi merupakan bagian dari fungsi pasar modal. Secara umum masyarakat memandang investasi dalam bentuk saham sebagai alternatif yang menarik dibandingkan menabung dalam bentuk tabungan di Bank. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi keuangan Indonesia yang masih berpotensi untuk berkembang jika didukung oleh indikator perekonomian Indonesia yang stabil. Dari sudut pandang ekonomi, menurut Hertina & Saudi (2019) pasar modal memiliki fungsi sebagai monilitas dana jangka panjang bagi Perseroan Pemerintah karena melalui pasar modal pemerintah dapat mengalokasikan dana untuk masyarakat melalui sektor potensial dan keuntungan. Pasar modal memiliki karakteristik (instrumen warna dan kontrak) yang memiliki

daya tarik tertentu, yang paling menarik dari perusahaan dan yang mempengaruhi perekonomian dan perusahaan adalah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi karena hal ini akan berdampak pada harga saham yang tinggi diikuti dengan *return* atau pengembalian yang tinggi pula. Namun, perubahan harga saham menyebabkan *return* saham menjadi tidak pasti, dengan adanya ketidakpastian ini maka ketika seorang investor membeli saham di awal periode mereka tidak tahu berapa *return* saham yang diperoleh diakhir periode (Martina et al., 2019).

Keuntungan berinvestasi di pasar modal dapat tercermin melalui perolehan *return* atas saham yang dipilih. *return* bisa dikatakan sebagai hasil investasi. Investor yang berinvestasi pada saham akan memperoleh keuntungan (*capital gain*) ketika saham tersebut dijual kembali dan mendapatkan deviden (pembagian) setiap tahun (Nadyayani & Suarjaya, 2021). Namun, investor harus bersiap-siap menanggung risiko jika yang terjadi justru sebaliknya. Seorang investor melakukan berbagai cara agar dapat memperoleh *return* sesuai yang diinginkan, dengan melakukan analisis sendiri terhadap perilaku suatu perdagangan saham, atau dengan menggunakan sarana yang disediakan dari para analis di pasar ekuitas misalnya *dealer*, dan *broker*. Perilaku perdagangan saham dapat menentukan pola perilaku harga saham di pasar modal (Adawiyah & Setiyawati, 2019).

Dilihat dari perkembangannya, jumlah perusahaan yang menjual saham di pasar modal semakin meningkat. Investor akan memilih saham perusahaan yang layak untuk dipilih sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang umum digunakan adalah yang aktif diperdagangkan dan fundamentalnya bagus. Setiap investor yang

berinvestasi akan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap kinerja dan kondisi keuangan perusahaan di pasar modal, hal ini dilakukan untuk memilih saham perusahaan mana yang akan dipilih sebagai tempat penanaman modal (Nadyayani & Suarjaya, 2021). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar penilaian untuk memilih saham-saham perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi (Sianturi, 2018).

Kegiatan investasi adalah kegiatan yang menempatkan modal pada satu atau lebih aset dengan jangka waktu tertentu dan harapan dapat memperoleh keuntungan investasi (modal) untuk memaksimalkan keuntungan masa depan. Dalam berinvestasi di pasar modal, ada dua analisis yang digunakan investor yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Sausan et al., 2020). Menurut Hendra Perdana (2019), analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk melakukan penilaian atas saham dengan menggunakan data, perekonomian internasional, perekonomian nasional, dan perusahaan. Sedangkan analisis teknikal adalah pembelajaran tentang perilaku pasar yang digambarkan melalui grafik untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang.

Perencanaan investasi yang efektif dimulai dari memperhatikan tingkat risiko dan tingkat pengembalian saham yang seimbang dalam setiap transaksi. Secara teori, semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan investor maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapinya, begitu pula sebaliknya. Salah satu informasi terpenting dari informasi keuangan perusahaan, yang secara singkat bertugas di laporan keuangan perusahaan (Adawiyah & Setiyawati, 2019). Laporan

keuangan dapat diketahui atau dianalisis atas kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan tentang investasi oleh investor, salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan saham secara umum adalah perekonomian global yang terus mengalami penurunan sejalan dengan dampak krisis negara maju yang mulai mempengaruhi negara berkembang (Nalurita, 2017). Perlambatan ekonomi global yang dirasakan juga oleh Indonesia, terlihat dari tingkat inflasi dan daya beli yang rendah. Padahal, sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik atau turun karena hal-hal tertentu bisa dari faktor internal dan eksternal perusahaan (Adawiyah & Setiyawati, 2019).

Kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan menjadi pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan harga saham dan memberikan keuntungan (*return*) bagi investor, karena *return* saham menurut Sausan et al. (2020) merupakan selisih antara harga saham saat ini dan harga saham sebelumnya. Pengembalian saham yang tinggi adalah salah satu daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Jika perusahaan menghasilkan keuntungan (*return*) yang meningkatkan harga saham juga akan meningkat. Semakin tinggi keuntungan (*return*) yang diperoleh maka akan memperbaiki posisi pemilik perusahaan (Nadyayani & Suarjaya, 2021).

Return digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Investor ingin membeli saham untuk mendapatkan keuntungan berupa *return* saham. Ada dua jenis *return* saham yaitu *yield* (deviden) dan *capital gain* (rugi). *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan arus kas atau

pendapatan yang diperoleh secara berkala dari satu investasi. Apabila investor berinvestasi pada saham maka besar *yield* tersebut ditunjukkan dengan besarnya deviden yang diperoleh, sedangkan *capital gain* (kerugian) meningkat (Nadyayani & Suarjaya, 2021). *Capital gain* (rugi) menuntut investor untuk aktif dalam melakukan aktivitas pasar modal dan memiliki kemampuan analisis teknikal yang berguna untuk mendapatkan keuntungan yang besar, sedangkan deviden (imbal hasil) membuat investor lebih pasif, hanya tinggal menunggu. Perusahaan membagikan keuntungan dalam bentuk deviden dan investor harus memiliki modal yang cukup untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Munawar, 2019). Berikut ini data *return* saham perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020 :

Tabel 1.1

Rata-rata Return Saham

(Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)

Keterangan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
<i>Rata-rata Return</i> saham (%)	91,99	12,59	15,50	-4,14	5,79

Sumber: <https://finance.yahoo.com> (data diolah)

Berdasarkan data diatas, pergerakan *return* saham selama tahun 2016-2020 perusahaan Industri Manufaktur terjadi fenomena kecenderungan fluktuatif *return* yang diasumsikan karena kurang stabilnya harga saham pada perusahaan tersebut. Secara keseluruhan dari *return* saham tahun 2016 sampai 2020 rata-rata *return* mengalami penurunan dan kenaikan. Dapat dilihat bahwa *return* tertinggi berada di

tahun 2016 diangka 91,99, kemudian di tahun 2017 *return* mengalami penurunan sebesar 79,4% yaitu diangka 12,59%. Di tahun 2018 *return* kembali mengalami kenaikan sebesar 2,91% yaitu diangka 15,50%. Namun di tahun di 2019 mengalami penurunan sebesar 19,64% yaitu diangka -4,14% dan kembali naik di tahun 2020 sebesar 9,93% yaitu diangka 5,79%. Maka dapat disimpulkan bahwa *return* tertinggi berada di tahun 2016 dan untuk penurunan terendah *return* saham berada di tahun 2019.

Ada dua faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro yang ada pada perusahaan berupa rasio pengembalian ekuitas, rasio hutang terhadap ekuitas, laba per saham, arus kas dari operasi dan rasio keuangan lainnya. Adapun faktor makro yaitu faktor yang bersumber dari luar perusahaan berupa inflasi, suku bunga domestik, nilai tukar dan kondisi ekonomi perusahaan (Nadyayani & Suarjaya, 2021). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *return* saham maka penelitian ini menggunakan faktor internal karna dapat dikendalikan oleh perusahaan itu sendiri sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, serta dapat dijadikan parameter oleh investor untuk memperoleh keuntungan (*return*). Sedangkan faktor eksternal tidak dapat diubah dan dikendalikan, perusahaan hanya dapat menyesuaikan dan mengambil langkah yang sesuai dengan kebijakan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Operating Cash Flow*. Rasio tersebut mampu memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang berguna bagi perusahaan itu sendiri maupun pihak eksternal yang

berkepentingan, sehingga rasio tersebut dijadikan variabel dalam penelitian ini (Martina et al., 2019).

Return On Equity merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham (Martina et al., 2019). Rasio ini mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan return. *Return On Equity* merupakan selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, selanjutnya dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai ROE maka perusahaan akan semakin baik. Jika harga saham naik, maka return akan meningkat. Pernyataan ini didukung penelitian sebelumnya oleh Elina (2017) yang menganalisis tentang “Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Return Saham* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur periode 2012-2015 di Bursa Efek Indonesia)” mendapatkan hasil bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *return* saham dan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah & Setiyawati (2019) yang menganalisis tentang “*The Effect of Current Ratio, Return on Equity, And Firm Size on Stock Return (Study of Manufacturing Sector Food and Beverage in Indonesia Stock Exchange)*” dengan hasil yang sama bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun, temuan yang berbeda dilakukan oleh Hertina & Saudi (2019) yang menganalisis tentang “*Stock Return: Impact of Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Earning Per Share*” dengan hasil bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan Sianturi (2018) yang menganalisis tentang “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Price Earning*

Ratio (PER), dan Pertumbuhan Laba Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham, penelitian yang sama dilakukan oleh Aryaningsih et al. (2018) yang menganalisis tentang “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan *Consumer Good (Food and Beverages)* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016” dengan hasil bahwa *Return on Equity* secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham,.

Debt to Equity Ratio adalah bagian dari *Leverage Ratio* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio ini, maka akan semakin merugikan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan semakin besar rasio ini, maka perusahaan semakin baik (Nurmasari, 2017). Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu oleh Nurmasari (2017) yang menganalisis tentang “Analisis *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014”, menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham dan Sausan et al. (2020) yang menganalisis tentang “*The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS),*

Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017” menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hasil yang sama juga di teliti oleh Martina et al. (2019) yang menganalisis tentang “*The Effect Of Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Price to Book Value And Return On Equity On Stock Return With Money Supply As Moderated Variables (Study of Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2008 - 2017)*” menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham namun berpengaruh negatif secara parsial. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hanivah & Wijaya (2018) tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Inflasi dan *BI Rate* terhadap *Return Saham*”, menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham dan Firdausi & Riduwan (2017) tentang “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal pada *Return Saham*” menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Earning Per Share merupakan tingkat laba bersih untuk setiap saham yang dapat dicapai perusahaan saat menjalankan operasinya. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham. Menurut Martina et al. (2019) laba bersih per saham adalah laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham dalam perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Zulyanti (2018) yang menganalisis tentang “Pengaruh *Earning*

Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Dan Return On Assets (ROA) terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” dan Almira & Wiagustini (2020) dengan menganalisis tentang “*Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share* Berpengaruh Terhadap *Return Saham*” menghasilkan kesimpulan bahwa secara signifikan *Earning Per Share* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Supriantikasari & Utami (2019) dengan menganalisis tentang “Pengaruh *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share* dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”, menghasilkan kesimpulan yang berbeda bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan Mudzakar & Wardanny (2021) yang menganalisis tentang “*The Effect Of Return On Asset , Return On Equity , Earning Per Share , And Price Earning Ratio Toward Stock Return (Empirical Study Of Transportation)*” menghasilkan bahwa *Earning Per Share* secara parsial memiliki pengaruh terhadap *return* saham, sedangkan secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham dan Priyanto (2020) yang menganalisis tentang “*The Effect Of Return On Asset And Earning Per Share On Stock Return In Telecommunication Indonesia Tbk Listed In Indonesia Stock Exchange 2008-2017*” dengan hasil kesimpulan bahwa *Earning Per Share* secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Operating Cash Flow merupakan kas yang timbul akibat dari kegiatan operasional yang dijalankan suatu perusahaan dan merupakan bagian dari arus kas

perusahaan yang mewakili jumlah uang tunai yang dihasilkan atau dipakai perusahaan dari aktivitas selama periode yang ditentukan. Aktivitas operasi perusahaan merupakan sumber utama laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia & Paramita (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh EVA, *Operating Cash Flow*, EPS, *Residual Income*, & *Operating Leverage* Terhadap *Return Saham* Di Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI 2012-2016” menghasilkan kesimpulan bahwa *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap *return* saham, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & T. Pohan (2017) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Residual Income*, *Earnings*, *Operating Cash Flow* dan *Operating Leverage* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan LQ 45”, menghasilkan kesimpulan bahwa *Operating Cash Flow* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *return* saham dan penelitian yang dilakukan oleh Virgiawan (2020) yang menganalisis tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Dewan Komisaris Independen dan *Operating Cash Flow* Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)” menghasilkan bahwa *Operating Cash Flow* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *return* saham. Temuan yang sama juga dilakukan oleh Kipngetich et al. (2021) dengan judul “*Effect of Operating Cash Flow on Stock Return of Firms Listed In Nairobi Security Exchange*”, yang menyimpulkan bahwa *Operating Cash Flow* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun temuan yang berbeda diteliti oleh Sitorus et al. (2021) yang menganalisis tentang “*The Effect of Operating Cash Flow, Net Profit, Roa and Roe on Stock Return of*

Idx” menghasilkan kesimpulan bahwa *Operating Cash Flow* secara individual tidak signifikan berpengaruh terhadap *return* saham, dan secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: (1) Tahun pengamatan, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia & Paramita (2020), menggunakan data tahun 2012-2016, dan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2017) menggunakan data tahun 2010-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2016-2020. (2) Objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia & Paramita (2020) adalah Pengaruh Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI, dan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2017) adalah Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini adalah Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) Variabel yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia & Paramita (2020) menggunakan *Eva*, *Operating Cash Flow*, *Eps*, *Residual Income*, dan *Operating Leverage*, dan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2017) menggunakan Analisis *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Pendapatan, sedangkan pada ini penelitian variabel yang digunakan adalah *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Operating Cash Flow*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah kinerja emiten. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengukur pengembalian dengan menggunakan rasio keuangan, meskipun rasio tersebut memiliki kelemahan dalam mengukur kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ternyata mengingat pentingnya faktor fundamental dalam menentukan *return* saham, penelitian tentang *return* saham telah banyak dilakukan. Namun, berdasarkan bukti empiris, menghubungkan faktor fundamental dengan pengembalian saham masih menampilkan hasil yang berbeda.

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas terlihat bahwa terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten antara beberapa peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut., peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, DAN OPERATING CASH FLOW* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya ketidakpastian *return* atau tingkat pengembalian saham disebabkan karena perubahan harga saham.
2. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan.
3. Investor harus memiliki modal yang cukup untuk menanamkan modalnya agar dapat membagikan keuntungan dalam bentuk deviden.

4. Kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi perusahaan terutama dalam mendapatkan *return* saham yang sesuai.
5. Pada umumnya perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukuran *return* saham.
6. Tidak stabilnya harga saham dapat mempengaruhi pendapatan *return* saham.
7. Tingkat pengembalian (*return*) dari tahun ke tahun mengalami siklus fluktuasi.
8. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulis tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan yaitu pengaruh *Return On Equity* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Earning Per Share* (X3), dan *Operating Cash Flow* (X4) sebagai variabel bebas dan *Return Saham* (Y) sebagai variabel terikat. Dengan objek penelitian perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020?
3. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Operating Cash Flow* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020

3. Untuk mengetahui Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity, Debt to Equity, Earning Per Share*, dan *Operating Cash Flow* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Manufaktur tahun 2016-2020

1.5.2 Manfaat Penelitian

A. Bagi Penulis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh *Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Sahre*, dan *Operating Cash Flow* terhadap *Return Saham*.
2. Dapat memperluas pengetahuan dan mampu mengaplikasikan pembelajaran yang didapat penulis dibangku perkuliahan pada semester ini.

B. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan dan dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam berinvestasi agar mendapat *return* sesuai dengan yang diharapkan

C. Bagi Akademis

Hasil penelitian dapat menjadi informasi terbaru yang dapat digunakan sebagai referensi teoritis yang berkaitan dengan *return* saham

D. Bagi Peneliti selanjutnya

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian sebelumnya
2. Memberikan manfaat sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian ini